

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan aspek terpenting untuk memajukan roda perekonomian negara. Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara adalah dilihat dari lapangan kerja yang diciptakan dari pembangunan ekonomi. Indikator tersebut dinilai cukup menggambarkan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara karena dengan banyak terciptanya lapangan kerja baru maka akan lebih banyak menyerap tenaga kerja baru, memperluas kesempatan kerja masyarakat dengan bertambahnya jumlah lapangan pekerjaan yang semakin banyak, meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata (Widya Nugrahaeni & Handayani, 2020).

Proses pembangunan suatu negara sering dikaitkan dengan proses industrialisasi. Pembangunan ekonomi dan proses industrialisasi sebenarnya memiliki tujuan untuk kesejahteraan masyarakat atau mengangkat derajat ekonomi keluarga. Dalam pembangunan ekonomi diikuti dengan pertumbuhan penduduk yang merupakan faktor yang cukup sensitif dalam tingkat keberhasilan pembangunan. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan penduduk sering kali diiringi dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja yang pada akhirnya akan menimbulkan permasalahan. Permasalahan yang sering dihadapi dalam proses industrialisasi dan pembangunan ekonomi adalah tingginya angka pengangguran, bertambahnya jumlah angkatan kerja, serta rendahnya kualitas tenaga kerja (Rosalia Agista Nur Wulansari, 2021). Masalah tersebut timbul karena jumlah

lapangan kerja tidak mampu mengikuti laju pertumbuhan penduduk yang pesat dan terus berkembang.

Secara umum, struktur ekonomi daerah dapat dilihat dari komposisi produk regional menurut sektor-sektor ekonomi. Banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor ekonomi, dapat digunakan menggambarkan daya serap sektor ekonomi tersebut terhadap angkatan kerja. Sektor industri menjadi salah satu sektor yang berperan sebagai sektor pemimpin (*Leading Sector*), dengan begitu keberhasilan sektor industri dalam perekonomian dapat mempengaruhi dan mendorong kinerja sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa. Bisnis dalam industri dibedakan menjadi industri besar, sedang, kecil, dan rumah tangga (Sari *et al.*, 2023).

Keadaan tersebut juga berlaku di Kabupaten Sidoarjo, yang dimana Kabupaten Sidoarjo menjadi salah satu daerah dengan kontribusi ekonomi tertinggi kedua di Jawa Timur dengan 9,26 persen, setelah Kota Surabaya dengan 24,20 persen (BPS, 2024). Sektor industri pengolahan masih mendominasi di Kabupaten Sidoarjo dengan kontribusi sebesar 48,61 persen. Banyaknya kawasan industri di Kabupaten Sidoarjo semakin memperkuat peran sektor industri pengolahan (manufaktur), khususnya industri kecil dan menengah (IKM) yang dapat menciptakan banyak lapangan kerja dan umumnya mengandalkan sumber daya lokal. Karena sebagian besar industri kecil dan menengah beroperasi di daerah pedesaan, pertumbuhannya dapat memberikan dampak positif dengan membuka lebih banyak kesempatan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, serta meratakan distribusi pendapatan di daerah pedesaan.

Tabel 1.1
Distribusi Presentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar
Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen) Di Kabupaten Sidoarjo
Tahun 2019-2023

Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2,07	2,25	2,13	1,98	1,89
Pertambangan dan Penggalian	0,09	0,06	0,07	0,04	0,03
Industri Pengolahan	47,86	51,17	51,96	50,02	48,61
Pengadaan Listrik dan Gas	0,85	0,85	0,85	0,8	0,98
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	0,06	0,07	0,07	0,06	0,05
Konstruksi	8,68	8,68	7,63	7,17	6,82
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi	16,29	16,02	16,83	16,41	16,18
Transportasi dan Pergudangan	11,24	7,4	7,14	11,15	13,55
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,49	3,41	3,55	3,55	3,52
Informasi dan Komunikasi	3,46	3,86	3,8	3,43	3,27
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,2	1,24	1,21	1,17	1,12
Real Estate	0,92	0,99	0,95	0,87	0,82
Jasa Perusahaan	0,16	0,16	0,16	0,14	0,14
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,82	1,93	1,84	1,56	1,45
Jasa Pendidikan	1,16	1,25	1,18	1,03	0,99
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,3	0,34	0,35	0,31	0,29
Jasa Lainnya	0,35	0,31	0,31	0,3	0,29
PDRB	100	100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa sektor industri pengolahan berperan paling besar dalam sumbangan terhadap produk domestik bruto Kabupaten Sidoarjo. Pada tahun 2019 sektor ini tercatat sebesar 47,86 persen, yang kemudian meningkat menjadi 51,17 persen pada tahun 2020. Angka tersebut terus mengalami kenaikan hingga mencapai 51,96 persen pada tahun 2021, kemudian sedikit mengalami penurunan menjadi 50,02 persen pada tahun 2022, dan kembali mengalami penurunan sebesar 1,41 persen pada tahun 2023. Walaupun mengalami penurunan pada tahun 2022 dan 2023, sektor industri pengolahan masih menjadi sektor terbesar dalam hal kontribusinya. Dengan demikian, diharapkan industri pengolahan akan menjadi sektor yang unggul dan berperan

sebagai *leading sector* (sektor pemimpin) dalam menyerap tenaga kerja lebih banyak (Sari *et al.*, 2023).

Kabupaten Sidoarjo dikenal sebagai tempat salah satu Industri Kecil dan Menengah (IKM), yaitu sentra kerajinan tas kulit di Kecamatan Tanggulangin yang sudah berlangsung sejak tahun 1939 dan telah menjadi simbol bisnis yang terkenal lama. IKM menjadi fokus utama dalam RPJMD Kabupaten Sidoarjo 2021-2026 dengan target meningkatkan 20.000 UMKM dan IKM dalam kurun waktu lima tahun. Diharapkan upaya ini dapat memberikan kontribusi maksimal untuk pemulihan ekonomi Kabupaten Sidoarjo (Soesanto *et al.*, 2023). Selain itu, Kabupaten Sidoarjo dikenal sebagai penghasil kerajinan kulit terbesar di Jawa Timur, dengan produk-produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang diakui secara internasional dan tetap ditawarkan dengan harga yang lebih terjangkau (Dekranasda & Disperindag, 2020).

Peningkatan jumlah IKM naik kelas memiliki potensi besar dalam mendorong skala produksi. Ketika IKM mampu memperluas pasar dan meningkatkan kapasitas produksinya, permintaan tenaga kerja otomatis akan meningkat. Hal ini sangat relevan bagi Kabupaten Sidoarjo yang memiliki jumlah tenaga kerja potensial yang besar, sehingga pengembangan IKM dapat menjadi solusi strategis untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja lokal. Dengan demikian, lonjakan jumlah IKM naik kelas ini dapat berperan signifikan dalam mengurangi tingkat pengangguran di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Pada mulanya, Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kecamatan Tanggulangin ini hanya fokus pada pembuatan tas dan koper dari bahan kulit. Namun, seiring perkembangan bisnis, produksi menambah ikat pinggang dan dompet untuk diproduksi (Rachmadian *et al.*, 2019).

Diversifikasi produk yang dilakukan oleh Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Tanggulangin merupakan langkah yang sangat strategis. Diversifikasi produk ini tidak hanya akan menciptakan variasi produk baru untuk memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas, tetapi juga akan membuka peluang untuk menarik konsumen dari segmen yang berbeda. Dengan meningkatnya permintaan terhadap produk-produk Industri Kecil dan Menengah (IKM) kulit akan meningkatkan daya saing, baik dipasar domestik maupun internasional.

Tabel 1.2
Presentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama
(Persen) Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2019-2023

Jenis Lapangan Pekerjaan Utama	2019	2020	2021	2022	2023
Jasa	55,43	59,76	57,44	62,30	63,50
Manufaktur/industri pengolahan	41,63	37,13	39,63	35,85	34,02
Pertanian	2,94	3,10	2,93	1,85	2,48

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa sektor jasa adalah sektor yang paling mendominasi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sidoarjo, yaitu mencapai persentase sebesar 63,50 persen. Sebaliknya, sektor manufaktur yang menjadi kontributor utama terhadap produk domestik bruto Kabupaten Sidoarjo, mengalami penurunan secara bertahap dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, terjadi penurunan sebesar 1,83 persen dalam pangsa sektor manufaktur dibandingkan dengan tahun 2022. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peralihan teknologi, otomatisasi proses produksi, atau perubahan strategi perusahaan manufaktur di wilayah Kabupaten Sidoarjo.

Secara umum, sektor industri pengolahan atau manufaktur dikenal sebagai sektor yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang relatif tinggi dibandingkan dengan beberapa sektor lainnya. Di sisi lain, daya serap tenaga

kerja sektor ini di Kabupaten Sidoarjo mengalami penurunan dibandingkan dengan sektor jasa. Meskipun sektor industri pengolahan atau manufaktur di Kabupaten Sidoarjo merupakan kontributor utama terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, namun sektor ini cenderung menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif rendah dibandingkan dengan sektor jasa. Kondisi ini mencerminkan bahwa kontribusi besar sektor industri pengolahan atau manufaktur terhadap perekonomian daerah belum sepenuhnya diiringi dengan kemampuan menciptakan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat. Dengan kata lain, potensi sektor ini dalam menyerap tenaga kerja masih belum optimal.

Menurut teori ekonomi yang dikemukakan oleh (W.Athur Lewis dalam G. Ibrahim, 2019) terdapat hubungan antara kontribusi sektor terhadap ekonomi dan tingkat penyerapan tenaga kerja. Menurut pandangannya, semakin besar kontribusi suatu sektor terhadap pendapatan daerah atau PDRB, maka seharusnya semakin tinggi pula kemampuan sektor tersebut dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan produksi, serta berkontribusi pada peningkatan pendapatan daerah. Dengan demikian, kondisi yang ada di Kabupaten Sidoarjo di mana sektor industri pengolahan mendominasi PDRB namun kurang optimal dalam penyerapan tenaga kerja, menunjukkan adanya tantangan untuk mencapai keseimbangan antara produktivitas dan penciptaan lapangan kerja di sektor tersebut.

Tabel 1.3
Jumlah Perusahaan Industri Besar-Sedang menurut Lapangan Usaha Di
Kabupaten Sidoarjo Tahun 2019-2023

Jenis Industri Besar-Sedang	2019	2020	2021	2022	2023
Makanan dan minuman	268	221	241	265	262
Pengolahan tembakau	41	16	22	32	38
Tekstil dan pakaian jadi	40	39	45	38	37
Kulit, barang dari kulit dan alas kaki	74	72	67	60	54
Kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furniture) dan barang dari bambu, rotan, dan sejenisnya	26	20	30	24	21
Kertas dan barang dari kertas	43	42	46	52	53
Percetakan dan reproduksi media rekaman	19	34	38	42	41
Produk dari batubara dan penggilingan minyak bumi	0	4	3	9	10
Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	59	61	76	93	97
Farmasi, produk obat kimia, dan obat tradisional	12	12	14	24	23
Karet, barang dari karet dan plastik	107	127	158	182	180
Barang galian bukan logam	32	32	40	46	46
Logam dasar	25	17	21	16	17
Barang logam, bukan mesin, dan peralatannya	65	83	96	121	123
Komputer, barang elektronik, dan optic	8	10	7	6	8
Peralatan listrik	23	26	37	30	31
Mesin dan perlengkapan	17	39	42	39	41
Kendaraan bermotor, trailer, dan semi-trailer	9	22	22	15	16
Alat angkutan lainnya	15	13	16	16	18
Furnitur	53	47	51	44	48
Pengolahan lainnya	18	22	28	34	34
Reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	1	2	6	6	5
Jumlah	976	957	1.106	1.194	1.203

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo

Tabel 1.3 di atas menampilkan data yang menunjukkan tren penurunan pada subsektor industri kulit, barang berbahan kulit, dan alas kaki di Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan data tersebut, jumlah industri yang memproduksi produk-produk kulit dan alas kaki mengalami penurunan secara konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2019, terdapat sebanyak 74 industri yang bergerak di subsektor ini, tetapi angka tersebut menurun menjadi hanya 54 industri pada tahun 2023.

Industri tersebut merupakan salah satu ikon bisnis yang terkenal di Kabupaten Sidoarjo, namun kenyataannya mengalami penurunan jumlah industri pada sektor Kulit, barang dari kulit dan alas kaki. Penurunan ini menjadi perhatian khusus karena berdampak pada penyerapan tenaga kerja serta kontribusi ekonomi subsektor tersebut di wilayah ini.

Hasil produksi dari kulit merupakan industri yang paling banyak nomor lima setelah makanan dan minuman, Karet, barang dari karet dan plastik, Barang logam, bukan mesin, dan peralatannya, Bahan kimia dan barang dari bahan kimia. Diharapkan sektor ini dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikansi bagi masyarakat dan daerah, terutama jika peningkatan kualitas dan kuantitas produksinya terus didorong. Salah satu wilayah yang telah berkembang menjadi pusat Industri Kecil dan Menengah (IKM) kulit di Kabupaten Sidoarjo adalah Kecamatan Tanggulangin. Kecamatan Tanggulangin dikenal sebagai pusat kerajinan kulit yang menghasilkan berbagai produk, mulai dari tas, jaket, dompet, hingga aksesoris kulit lainnya.

Tabel 1.4
Daftar Jumlah Sentra Industri Kecil Menengah (IKM) Di Kecamatan
Tanggulangin Tahun 2024

No.	Nama Sentra Industri Kecil Menengah (IKM)	Desa	Jumlah
1.	Jaket Kulit	Kludan	9
2.	Jaket Kulit	Kedensari	2
3.	Bordir dan Sulam Pita	Kedensari	13
4.	Bordir dan Sulam Pita	Randegan	13
5.	Bordir dan Sulam Pita	Ketegan	8
6.	Sepatu dan Sandal	Kludan	8
7.	Sepatu dan Sandal	Kedensari	6
8.	Antena TV	Kedensari	2
9.	Tas dan Dompet Kulit	Kalisampurno	8
10.	Tas dan Dompet Kulit	Kedensari	36
11.	Tas dan Dompet Kulit	Kludan	31
12.	Koper	Kludan	4
13.	Tas Kulit	Ketegan	7

No.	Nama Sentra Industri Kecil Menengah (IKM)	Desa	Jumlah
14.	Pengasapan Ikan	Penatarsewu	53
15.	Rengginang	Ketegan	8
Jumlah			208

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo

Tabel 1.4 menyajikan data mengenai jumlah Sentra IKM di Kecamatan Tanggulangin tahun 2024, yang menunjukkan bahwa sektor berbahan kulit menjadi salah satu sektor unggulan utama. Produk-produk seperti tas kulit, dompet kulit, dan jaket kulit mendominasi sentra IKM di Kecamatan Tanggulangin, dengan Desa Kludan dan Kedensari sebagai pusat utama pengembangannya. Desa Kludan memiliki jumlah IKM kulit tertinggi yaitu 40 unit, dan diikuti Desa Kedensari dengan 38 unit. Hal tersebut mencerminkan peran penting kedua desa tersebut dalam mendorong perekonomian lokal, terutama di sektor industri kulit. Selain IKM kulit, terdapat beberapa IKM non-kulit seperti bordir dan sulam pita, sepatu dan sandal, antena TV, pengasapan ikan, dan rengginang.

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian Pasal 74 ayat (1) huruf a, pemberdayaan industri kecil dan menengah (IKM) dilakukan melalui peningkatan kemampuan sentra industri kecil dan menengah (IKM), salah satunya melalui program revitalisasi sentra IKM. Namun, dalam pengembangannya, sentra IKM masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan sentra IKM sampai saat ini adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki serta kelemahan dalam aspek legalitas. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana pada sentra yang telah ada melalui revitalisasi sentra IKM yang diharapkan akan meningkatkan daya saing IKM untuk memasuki pasar dalam negeri maupun internasional (Kementerian Keuangan, 2018).

Secara keseluruhan, terdapat 208 unit IKM yang tersebar di Kecamatan Tanggulangin, yang memberikan kontribusi besar terhadap potensi ekonomi daerah ini. Dengan jumlah tersebut, sektor IKM tidak hanya berperan dalam peningkatan nilai ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Khususnya, sentra IKM kulit memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, baik dalam aspek produksi maupun distribusi. Pengembangan IKM di Kecamatan Tanggulangin dapat berdistribusi menurunkan tingkat pengangguran, meningkatkan daya saing di pasar lokal maupun internasional, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sentra kerajinan kulit di Kabupaten Sidoarjo, khususnya di Kecamatan Tanggulangin, sudah lama dikenal sebagai destinasi utama wisatawan yang ingin menjelajahi dan membeli produk-produk kerajinan kulit berkualitas tinggi. Daerah ini terkenal dengan berbagai produk kulit seperti, tas, dompet, dan berbagai aksesoris lainnya yang diproduksi dengan ketelitian oleh para pengrajin lokal. Industri ini sempat menghadapi berbagai tantangan, mulai dari persaingan ketat dengan produk impor yang lebih murah dari negara Tiongkok hingga dampak bencana Lumpur Lapindo yang mengguncang daerah sekitar. Namun, Industri Kecil dan Menengah (IKM) kulit di Tanggulangin tetap bertahan hingga sekarang dan berusaha untuk bangkit kembali (Adji & Priyono, 2020).

Sebagai Industri Kecil dan Menengah (IKM) unggulan di Kecamatan Tanggulangin, IKM kulit diharapkan mampu membantu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo. Hambatan dalam perkembangan IKM adalah keterbatasan modal dan kesulitan pemasaran. Selain modal, upah juga menjadi faktor utama dalam penyerapan tenaga kerja. tingginya tingkat upah akan meningkatkan biaya

produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Dan pada akhirnya berkurangnya permintaan tenaga kerja atau disebut *scale effect* (Setyaningsih & Utomo, 2021). Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sentra Industri Kecil Menengah Kulit Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo”.

1.2 Rumusan Masalah

Didasarkan pada permasalahan yang timbul pada latar belakang sehingga didapatkan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut yaitu,

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) berbahan baku kulit di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) berbahan baku kulit di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana pengaruh modal dan upah secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja pada sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) berbahan baku kulit di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Didasarkan pada permasalahan rumusan masalah di sub bab sebelumnya, sehingga didapatkan tujuan dalam penelitian ini. Tujuan tersebut yaitu,

1. Mengetahui pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) berbahan baku kulit di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo.

2. Mengetahui pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) berbahan baku kulit di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo.
3. Mengetahui pengaruh modal dan upah secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil dan Menengah (IKM) berbahan baku kulit di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai tambahan pemahaman dalam pengembangan keilmuan dibidang ekonomi tenaga kerja dan ekonomi industri, dengan memberikan pemahaman mengenai modal dan upah dalam memengaruhi penyerapan tenaga kerja di Industri Kecil dan Menengah (IKM).

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat membantu pelaku Industri Kecil dan Menengah (IKM) berbahan baku kulit di Kecamatan Tanggulangin dalam memahami faktor-faktor utama yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Dengan informasi ini, mereka dapat mengelola modal dan menetapkan kebijakan upah secara lebih efektif untuk peningkatan tenaga kerja.